

THE REPUBLIC: TENTANG KEADILAN

BASIS

menembus fakta

SURYA DUA ARTHA SIMANJUNTAK

Adam Smith & Platon:
Pembagian Kerja

LISA FEBRIANTI

Platon dan Rahasia
Penderitaan sang Tiran

DARWIN ISKANDAR

Platon:
Degradasi Rezim Politik
Orde Baru hingga Prabowo

ANDREAS CHRISTOPHER SARAGIH

Mitos Er dan
Tanggung Jawab Jiwa

SINDHUNATA

Thomas Aquinas:
Iman yang Mencari Akal
Benarkah Filsafat Itu
Hamba Teologi?

THIEA ARANTXA

Sensor Literasi
ala Platon

JEFFREY SANDRA IRAWAN

Pendidikan dalam
Perspektif Platon

THOMAS AQUINAS
1225-1274
BUDI UIRUUX 2026

Rp35.000,00

DUA BULANAN, NOMOR 09 - 10, TAHUN KE-75, 2026

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213 SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jd Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/R/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SP's ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Dewan Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Klaus Heinrich Raditio

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Redaktur

Setyaningsih

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Francisca Triharyani

Kuangan

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:
basis.adisi@gmail.com

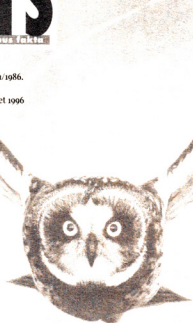
Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis.

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata



KACABENGKALA / **A. Setyo Wibowo**

Politeia atau *The Republic*:

Tentang Keadilan ... 2

FILSAFAT / **Surya Dua Artha Simanjuntak**

Adam Smith & Platon: Pembagian Kerja ... 15

FILSAFAT / **Thiea Arantxa**

Sensor Literasi a la Platon ... 21

FILSAFAT / **Lisa Febrianti**

Platon dan Rahasia Penderitaan sang Tiran ... 26

FILSAFAT / **Jeffrey Sandra Irawan**

Pendidikan dalam Perspektif Platon ... 32

FILSAFAT / **Darwin Iskandar**

PLATON: Degradasi Rezim Politik

Orde Baru Hingga Prabowo ... 39

FILSAFAT / **Andreas Christopher Saragih**

Mitos Er dan Tanggung Jawab Jiwa ... 45

FILSAFAT / **Sindhunata**

Thomas Aquinas: Iman yang Mencari Akal
Benarkah Filsafat Itu Hamba Teologi? ... 51

Adam Smith dan Platon: Pembagian Kerja

SURYA DUA ARTHA SIMANJUNTAK

Pembagian kerja (*division of labor*) merupakan konsep yang sering kali muncul dalam sejarah pemikiran ekonomi. Joseph Schumpeter bahkan menyebutnya sebagai “konsep umum abadi dalam ekonomi (*eternal commonplace of economics*)” (1955, hlm. 56).

Pembagian kerja (*division of labor*) merupakan konsep yang sering kali muncul dalam sejarah pemikiran ekonomi. Joseph Schumpeter bahkan menyebutnya sebagai “konsep umum abadi dalam ekonomi (*eternal commonplace of economics*)” (Schumpeter 1955, hlm. 56).

Dua tokoh penting perkembangan konsep pembagian kerja adalah Platon (424–347 SM) dan Adam Smith (1723–1790); yang pertama sosok pelopor, dan yang terakhir berperan mendalami sekaligus memopulerkannya (Rothbard 2006, hlm. 11, 441). Platon mencetuskan konsep pembagian kerja dalam Buku II *Politeia* (*Republic*). Konsep itu kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Adam Smith, terutama dalam *Lectures on Jurisprudence* (catatan kuliah mahasiswa Smith di Universitas Glasgow sekitar 1762–1764, yang dibukukan/rekonstruksi) dan *The Wealth of Nations* (terbit pertama kali pada akhir 1775).

Ketika membahas pembagian kerja dalam dua buku itu, Smith sebenarnya tidak pernah mengutip langsung Platon. Satu kemungkinan, Smith memang tidak secara langsung mengembangkan konsep pembagian kerja dari Platon. Jesse Norman misalnya, yang mengidentifikasi *The Fable of the Bees* karya Bernard Mandeville sebagai rujukan utama Smith. Norman menunjukkan bahwa Smith secara khusus mengutip Mandeville dalam tulisannya di majalah *Edinburgh Review* pada 1756, ketika membahas *Discourse on Inequality* karya Jean-Jacques Rousseau. Ia meyakini Smith banyak mengambil ide dari *The Fable of the Bees* terkait pembagian kerja, bagaimana kepentingan-diri menghasilkan konsekuensi positif yang tak terduga (walaupun nantinya Smith mengembangkan ide kepentingan-diri yang berbeda dari Mandeville), serta kritik terhadap hidup hemat (Norman 2018, hlm. 50).

Kemungkinan lain: Smith memang terinspirasi dari Platon, meski tak mengutipnya secara langsung saat mendalami konsep pembagian kerja. Analisis komparatif Vernard Foley misalnya, yang menunjukkan bahwa konsep pembagian kerja ala Smith lebih mirip Platon daripada Mandeville. Dalam kasus ini, banyak ide kunci yang dikira berasal dari Mandeville justru sudah ada dalam Platon, bahkan lebih lengkap dan terstruktur. Dalam pandangan Foley, Mandeville tampak sebagai perantara—bukan sumber asli Smith dalam mengembangkan konsep pembagian kerja. Foley memaparkan bahwa Mandeville dalam *The Fable of the Bees* tidak membahas detail-detail teknis, seperti “asal-usul desa, pola pertukaran yang berpusat pada petani, analisis efisiensi, serta teori tahapan sejarah.” Padahal, berbagai detail itu digunakan Smith, yang ternyata juga dibahas Platon dalam *Republic* dan *Laos*. “Kemiripan-kemiripan antara Smith dan Plato ini,” jelas Foley, “tampak terlalu terkonsentrasi dan saling terkait, sehingga mustahil ini hanya hasil dari kebetulan belaka” (Foley 1974, hlm. 235–240).

Di samping itu, baik Mandeville, Smith, maupun Platon sama-sama menganggap kepentingan-diri (*self-interest*) sebagai pendorong pembagian kerja. Perbedaananya: Mandeville mengartikan kepentingan-diri dalam arti sempit, yaitu nafsu individu dan persaingan antarsesama, sedangkan kepentingan-diri ala Smith dan Platon memiliki arti yang lebih luas.

Norman memaparkan bahwa Mandeville menganggap pembagian kerja membuat individu ber nafsu dan saling bersaing. Kompetisi dan ambisi dianggap mendorong kemajuan dalam masyarakat. Sebaliknya, kemurahan hati hingga altruisme—singkatnya: kecenderungan sosial manusia—malah akan membawa bencana dalam kehidupan bersama. Dalam konteks ekonomi, bencana itu berarti “harga

anjlok, perdagangan mati, kualitas barang menurun, dan ekonomi mandek" (Norman 2018, hlm. 30).

Sementara bagi Platon dan Smith, kepentingan-diri tak bisa dilepaskan dari konteks sosial: dalam pemenuhan kepentingan-diri, individu justru fokus ke kepentingan orang lain. Alasannya, Platon menganggap tak ada individu yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri (swasembada) sehingga "satu individu merangkul individu lain untuk memenuhi kebutuhan ini atau itu", yang mana setiap individu itu "menganggap bahwa tindakan tersebut mendatangkan kebaikan bagi dirinya sendiri" (Plato 2012, 390c). Smith kemudian mengkristalkan kecenderungan sosial dari kepentingan-diri itu dalam kalimat tersohor:

Berikan padaku apa yang kau inginkan, dan engkau akan mendapatkan apa yang kau inginkan, adalah makna dari setiap penawaran semacam itu; dan dengan cara inilah kita memperoleh dari satu sama lain sebagian besar keperluan yang kita butuhkan. Bukan dari kemurahan hati si tukang daging, si pembuat bir, atau si tukang roti kita mengharapkan makan malam kita, melainkan dari perhatian mereka terhadap kepentingan-diri mereka sendiri (Smith 1979, Lii.2).

Singkatnya, Platon dan Smith sama-sama meyakini bahwa pembagian kerja menciptakan kehidupan bersama (politik) yang lebih baik, justru karena kecenderungan sosial manusia itu sendiri (kepentingan-diri yang mengandaikan pertukaran sosial, bukan kepentingan-diri yang berdasarkan persaingan dan kompetisi antarindividu ala Mandeville).

Berdasarkan signifikansi kesamaan itu, tulisan ini akan mengikuti tafsiran Foley bahwa Smith memang secara langsung mengembangkan konsep pembagian kerja dari Platon. Oleh karenanya, tulisan ini akan menelusuri bagaimana Smith membaca konsep pembagian kerja ala Platon: dimulai dari pembahasan konsep awal Platon dan bagaimana Smith mendalaminya; dilanjutkan dengan titik-titik perbedaan pemikiran keduanya; ditutup dengan catatan perhal penting-pentingnya memahami konsep pembagian kerja Platon dan Smith sesuai konteks zamannya.

Pembagian kerja: dari Platon ke Adam Smith

Platon mengembangkan konsep pembagian kerja ketika berupaya mencari hakikat keadilan. Dalam Platon, hakikat keadilan bisa tercermin dalam jiwa maupun *polis* (negara kota). Keduanya sejalan. Hanya saja, hakikat keadilan dalam *polis* jauh lebih mudah terlihat karena skalanya yang jauh lebih besar dari jiwa. Platon pun menelusuri hakikat keadilan lewat *polis*, sekadar karena metodenya dirasa lebih mudah. Ia menduga penggambaran proses terbentuknya *polis* juga akan memperlihatkan asal-usul keadilan (Plato 2012, 368d–369a). Dari situ, Platon kemudian menggambarkan proses pembentukan *polis* secara teoritis.

Platon berasumsi bahwa tak ada individu yang sanggup mencukupi kebutuhan sendiri—individu satu memerlukan individu lain. Saling ketergantungan antarsesama ini mendorong para individu berkumpul dalam suatu wilayah untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhan satu sama lain, karena dirasa akan menguntungkan diri sendiri (Plato

2012, 369a–c). Dari sinilah Platon mengembangkan "sebuah hipotesis (*conjectural*) asal-usul spesialisasi [pembagian kerja] yang muncul setelah terbentuknya kehidupan *polis*" (Foley 1974, hlm. 228).

Dalam bayangan Platon, *polis* paling sederhana men erlukan setidaknya empat-lima orang yang masing-masing menyediakan kebutuhan dasar, seperti makanan, rumah, pakaian, hingga alas kaki. Dia berargumen kehidupan bersama empat-lima orang itu akan lebih baik apabila mereka membagi kerja daripada masing-masing coba hidup swasembada. Platon memaparkan:

Apakah sebaiknya setiap orang membagikan hasil kerjanya kepada seluruh kelompok? Sehingga sebagai contoh, seorang petani menyediakan pangan bagi empat orang, dengan mengerahkan empat kali lipat tenaga dan waktu untuk memproduksi pangan tersebut demi membagikannya kepada orang lain? Ataukah sebaiknya ia tidak memedulikan orang lain dan hanya menghasilkan seperempat bagian pangan untuk dirinya sendiri dalam seperempat waktu, lalu menggunakan tiga perempat sisa waktunya untuk membuat rumah, jul ah, dan sepatu bagi dirinya sendiri, tanpa perlu repot berbagi apa pun dengan orang lain, dan mengerjakan segala urusannya seorang diri? [...] Cara yang pertama agaknya lebih mudah daripada yang kedua (Plato 2012, 370a).

Dengan penjelasan konsep pembagian kerja terselut, Platon meyakini bahwa keadilan dalam kehidupan bersama telah terlihat, yaitu terletak "di dalam kebutuhan timbal balik yang dimiliki oleh berbagai golongan masyarakat satu sama lain" (Plato 2012, 372a).

Smith kemudian mengembangkan lebih jauh konsep pembagian kerja ala Platon itu. Caranya, dengan memodifikasi hipotesis asal-usul pembagian kerja Platon. Pertama-tama, dia mengajak pembaca membayangkan sebuah suku pemburu atau penggembala. Dalam suku itu, ada seorang yang mempunyai keahlian membuat busur dan anak panah lebih baik dari anggota suku lainnya. Karena lebih baik dari yang lain, busur dan anak panah buaatannya diminati anggota suku lainnya. Ia pun menukarkan busur dan anak panah karyanya dengan ternak atau daging hasil buruan orang lain. Ia menyadari sesuatu: ternyata, dia bisa memperoleh lebih banyak ternak ataupun daging dari hasil barter dengan busur dan anak panah ketimbang pergi berburu sendiri. Akhirnya, perajin senjata menjadi pekerjaan utamanya (Smith 1979, Lii.3). Analogi serupa dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan alami sebuah keahlian/pekerjaan spesifik lain dalam masyarakat.

Dalam analogi itu, Smith menekankan bahwa kebiasaan barter/tukar-menukar barang merupakan prasyarat perkembangan alami spesialisasi/pembagian kerja: dalam masyarakat:

Kepastian untuk dapat menukarkan seluruh bagian surplus dari hasil kerjanya, yakni bagian yang memampui konsumsi pribadinya sendiri, dengan hasil kerja orang lain yang mungkin ia butuhkan, [mendorongnya] untuk memupuk dan menyempurnakan bakat atau kegeniusan apa pun yang mungkin ia miliki dalam bidang usaha tertentu (Smith 1979, Lii.3).

Lantas, mengapa spesialisasi/pembagian kerja itu bisa membuat kehidupan bersama (politik) lebih baik? Di sinilah Smith memakai analisis ekonomi: pembagian kerja akan meningkatkan jumlah produksi. Kesimpulan itu, ia ambil berdasarkan hasil pengamatannya di pabrik peniti: Smith melihat bahwa sepuluh buruh yang membagi proses produksi pembuatan peniti dan mengambil spesialisasi di satu, dua, atau tiga tahapan kecil sanggup menghasilkan 48.000 peniti dalam sehari atau setara 4.800 peniti per buruh. Sebagai perbandingan, Smith mengungkapkan bahwa jika masing-masing buruh melakukan seluruh proses pembuatan peniti dari awal sampai akhir maka per orang hanya mampu membuat 20 peniti dalam sehari atau 240 kali lipat lebih sedikit dari buruh yang melakukan pembagian kerja/spesialisasi (Smith 1979, I.i.3).

Pertanyaannya kini: mengapa peningkatan produksi membuat kehidupan bersama lebih baik? Smith kembali menggunakan argumen ekonomis: jika arus produksi terus mengalir maka barang-barang akan membanjiri pasar. Di sini hukum ekonomi klasik "penawaran dan permintaan" bekerja: jika peningkatan suplai barang (peningkatan penawaran) tidak sebanding dengan peningkatan permintaan maka harganya akan turun. Penurunan harga barang-barang itu pun membuat daya beli masyarakat kelas bawah semakin meningkat. Hanya saja, Smith mengingatkan bahwa skenario itu hanya mungkin terjadi apabila ada kebebasan tukar-menukar barang dan tak ada monopoli surplus kerja—sederhananya: tatanan masyarakat yang ideal. Smith merangkum:

Pelipatgandaan besar-besaran hasil produksi dari semua bidang usaha yang berbeda, yang merupakan konsekuensi dari pembagian kerja dalam sebuah tatanan masyarakat yang dikelola dengan baik, menghasilkan kemakmuran bersama yang menjangkau hingga ke lapisan masyarakat paling bawah (Smith 1979, I.i.10).

Singkatnya, baik Platon maupun Smith sama-sama meyakini bahwa pembagian kerja cenderung menciptakan kehidupan bersama (politik) yang lebih baik. Lewat pembagian kerja, individu tak perlu repot-repot menjadi ahli di segala bidang: ia hanya perlu memfokuskan waktu dan tenaga di satu keahlian/tugas. Dengan demikian, ia menguasai betul keahlian/tugas itu. Otomatis, hasilnya optimal, yang pada akhirnya berdampak positif ke masyarakat. Analogi tim sepak bola mungkin akan memperjelas argumen ini.

Dalam tim sepak bola, ada sebelas pemain inti yang mengembangkan keahlian/tugas spesifik masing-masing: seorang striker fokus berlatih mencetak gol, penjaga gawang menangkap bola, bek menghadang lawan, dan seterusnya; striker tak perlu menyibukkan diri dengan berlatih menangkap bola, begitu juga penjaga gawang yang tidak harus repot-repot mempelajari cara mencetak gol—itu semua malah akan membuat fokus mereka terbelah sehingga keahliannya tak berkembang optimal. Dengan logika pembagian kerja, tim yang masing-masing individunya fokus ke satu keahlian/tugas akan jauh lebih unggul daripada tim yang setiap orangnya coba menguasai setiap keahlian/tugas yang ada. Dalam kata-kata Platon sendiri, pembagian kerja akan membuat "lebih banyak

yang dapat diraih, dengan mutu yang lebih unggul, dan upaya yang lebih ringan" di dalam masyarakat (Plato 2012, 370c). Bahkan pada akhirnya, Smith menyimpulkan "pembagian kerja [akan] meningkatkan kemakmuran suatu bangsa" (Smith 1982, vi.51).

Adam Smith 'membantah' Platon

Meski banyak persamaan di permukaan, terdapat sejumlah perbedaan mendasar konsep pembagian kerja ala Platon dan ala Smith. Dalam konteks ini, Smith tampak menolak sebagian pandangan Platon.

Misalnya, pandangan Platon yang menganggap individu/keluarga tidak bisa hidup berswasembada. Menurutnyanya, "tidak ada seorang pun di antara kita yang mampu mencukupi dirinya sendiri; jika berdiri sendiri, masing-masing dari kita memiliki kekurangan dalam banyak hal" sehingga "satu individu merangkul individu lain untuk memenuhi kebutuhan ini atau itu, kemudian merangkul yang lainnya lagi, dan demikian seterusnya" (Plato 2012, 369b–c). Dalam konteks itu, Platon mengandaikan bahwa pembagian kerja merupakan hasil pilihan rasional manusia agar bisa menikmati hidup yang lebih baik.

Pengandaian ala Platon itu berbeda dengan Smith, yang tidak menganggap pembagian kerja sebagai hasil pilihan rasional atau "kebijaksanaan manusia (*human wisdom*)". Bagi Smith, pembagian kerja sekadar ketidaksengajaan yang membawa berkah dari kecenderungan manusia untuk "berdagang, barter, dan mempertukarkan satu barang dengan yang lainnya" (Smith 1979, I.ii.1).

Ia coba membuktikan argumennya itu dengan contoh-contoh kehidupan petani di dataran tinggi Skotlandia yang terpencil. Akibat keterisolasian mereka, setiap petani harus menjadi tukang jagal, tukang roti, dan pembuat bir bagi keluarganya sendiri (Smith 1979, I.ii.2). Beda dengan Platon, di sini Smith tidak menutup kemungkinan kehidupan swasembada individu/keluarga.

Smith menggarisbawahi bahwa pembagian kerja selalu bergantung luasnya pasar alias tempat jual-beli/tukar-menukar barang. Dalam pasar, berlaku hukum penawaran dan permintaan: jika tidak ada permintaan maka tak ada penawaran atau sebaliknya. Jika memakai contoh Smith maka seorang petani yang tinggal di wilayah terpencil tidak perlu menghasilkan 100 kg beras apabila keluarganya hanya butuh 10 kg karena surplus kerja 90 kg beras itu sulit ditukar/diperjual-belikan (keterisolasian membuat tak ada permintaan atas surplus beras itu). Smith meyakini spesialisasi/pembagian kerja hanya tercipta ketika ada insentif dari pasar:

Ketika pasarnya sangat kecil, tidak ada seorang pun yang memiliki dorongan untuk mendedikasikan dirinya sepenuhnya pada satu pekerjaan saja, karena ketiadaan kemampuan untuk menukarkan seluruh surplus hasil kerjanya sendiri, yang melampaui konsumsinya sendiri, dengan bagian dari hasil kerja orang lain yang ia butuhkan (Smith 1979, I.ii.1).

Dengan demikian, dalam pemikiran Smith, pembagian kerja bukanlah hasil dari pilihan rasional/kebijaksanaan manusia seperti pengandaian Platon, melainkan produk sampingan

dari tatanan masyarakat (luas pasar) yang memungkinkan kebebasan jual-beli/barter barang.

Selain itu, terdapat perbedaan yang lebih mencolok dari konsep pembagian kerja Platon dan Smith, yaitu perihal daya kodrati (*natural capacities*). Dalam Platon, pembagian kerja selalu berdasarkan daya kodrati individu. "Tak satu pun dari kita terlahir persis sama dengan yang lain," jelasnya, "melainkan memiliki daya kodrati yang berbeda-beda; yang satu cocok untuk satu jenis pekerjaan, dan yang lain untuk pekerjaan lainnya" (Plato 2012, 370b). Singkatnya, kodrat A hanya pas untuk pekerjaan A. Dari argumen itu, Platon meneliti daya kodrati yang cocok untuk spesialisasi/pembagian kerja dalam masyarakat. Misalnya, para punggawa (*guardians*) harus memiliki daya kodrati filsuf (*by nature a philosopher*), yaitu "cinta kebijaksanaan, berani, cepat, dan kuat" (Plato 2012, 376c). Dari para punggawa ini nantinya diambil filsuf-raja/ratu. Dari sini, terkristalisasi tiga kelas utama dalam masyarakat ala Platon, yaitu kaum pedagang/produsen, punggawa/tentara, dan filsuf-raja/ratu. Masing-masing kelas itu punya spesialisasi yang berbeda-beda, sesuai daya kodratnya (jiwanya). Pada akhirnya, Platon pun meyakini keadilan tercipta ketika masing-masing kelas mengerjakan tugas sebaik-baiknya (*mind one's own business*) tanpa mencampuri urusan kelas lain (Plato 2012, 433b). Artinya, kelas pedagang/produsen tidak mencampuri urusan militer (kelas punggawa/tentara) atau urusan pemerintahan (kelas filsuf-raja/ratu), begitu juga sebaliknya.

Smith tidak menerima signifikansi daya kodrati ala Platon itu. Dalam konteks ini, ia turut membahas persoalan *nature vs. nurture*. Smith meyakini keahlian atau keunggulan individu merupakan hasil—bukan penyebab—dari pembagian kerja.

Meski tak mengutip langsung, Smith seakan secara khusus ingin mengkritisi argumen Platon. Misalnya, ia memakai contoh-contoh yang juga digunakan Platon, tetapi untuk maksud yang sama sekali berbeda. Satu contoh itu perihal perbedaan antara filsuf dan kuli. Dalam Platon, filsuf dan kuli memang berbeda secara kodrati (jiwanya); sementara bagi Smith, perbedaan itu terutama hasil dari pembiasaan/pendidikan (atau dalam hal ini: spesialisasi/pembagian kerja). Smith menjelaskan:

Perbedaan antara karakter-karakter yang paling bertolak belakang, misalnya antara seorang filsuf dan seorang kuli panggul biasa, tampaknya tidak timbul dari kodrat, melainkan dari kebiasaan, adat istiadat, dan pendidikan. Ketika mereka lahir ke dunia, dan selama enam atau delapan tahun pertama hidup mereka, mereka mungkin sangatlah mirip, dan baik orang tua maupun teman permainan mereka tidak dapat melihat adanya perbedaan yang mencolok. Sekitar usia tersebut, atau tidak lama kemudian, mereka mulai terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang sangat berbeda. Perbedaan bakat itu kemudian mulai terlihat, dan melebar secara bertahap, hingga akhirnya keunggulan sang filsuf membuatnya enggan mengukut adanya kemiripan sedikit pun [dengan si kuli panggul] (Smith 1979, Li.4).

Untuk mempertahankan argumennya, Smith bahkan membandingkan daya kodrati dalam manusia dan dalam

hewan. Menariknya, ia memakai contoh anjing, yang juga digunakan Platon (sebagai analogi) ketika meneliti daya kodrati yang cocok untuk kelas punggawa (Plato 2012, 375c-375c).

Smith mengamati bahwa secara kodrati, perbedaan keahlian/keunggulan dalam masing-masing ras anjing tampak lebih jelas dibandingkan keahlian/keunggulan masing-masing individu manusia sebelum adanya pembiasaan/pendidikan dari hasil pembagian kerja. Ia mencontohkan bahwa secara kodrati, anjing *mastiff* unggul dalam kekuatan, anjing *greyhound* unggul dalam kecepatan, anjing *spaniel* unggul dalam kecerdikan, dan anjing gembala unggul dalam kepatuhan. Kendati demikian, keunggulan kodrati masing-masing ras anjing itu tidak ada gunanya untuk satu sama lain (kehidupan bersama). Alasannya, anjing tidak punya kecenderungan berdagang, barter, dan tukar-menukar: *greyhound* tidak bisa menukar kecepatannya dengan kekuatan *mastiff* saat berburu; sebaliknya, *mastiff* tidak bisa tukarkan kekuatannya dengan kecepatan *greyhound* ketika lari dari pemangsa. Masing-masing tetap bersusah payah mempertahankan hidupnya secara mandiri.

Di sini, Smith kembali menekankan signifikansi kecenderungan berdagang/barter/tukar-menukar dalam manusia. Keunggulan manusia bukan dari daya kodratnya (secara kodrati, keahlian/keunggulan manusia tidak lebih beragam daripada anjing), tetapi justru di kecenderungan berdagang/barter/tukar-menukar. Lewat kecenderungan itu, muncul dorongan spesialisasi/pembagian kerja. Akibat spesialisasi/pembagian kerja, terjadi pembagian. Dengan pembagian/pendidikan, terbentuk keunggulan/keahlian individu i. Pada akhirnya, "berbagai hasil produksi dari keunggulan/keahlian masing-masing individu, melalui kecenderungan umum untuk berdagang, barter, dan bertukar, seolah-olah dibawa ke dalam satu stok bersama [pasar], yang mana setiap orang dapat membeli berbagai macam hasil bakat orang lain yang ia butuhkan" (Smith 1979, Li.5). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Smith meyakini mekanisme pasar itu akan menciptakan keadilan bersama (Smith memakai istilah *universal opulence* atau kemakmuran bersama).

Singkatnya, kedua pemikir memiliki pandangan otologis konsep pembagian kerja yang berbeda. Platon menganggap bahwa keahlian/keunggulan individu yang terberi secara kodrati (*nature*) sebagai penentu utama pembagian kerja (kelas). Sementara itu, Smith berpendapat pembiasaan/pendidikan (*nurture*) akibat pembagian kerja yang membentuk keahlian/keunggulan individu. Kendati demikian, pandangan mereka kembali bersatu di kesimpulan etis: baik Platon dan Smith menyimpulkan bahwa pembagian kerja cenderung menghasilkan keadilan/kemakmuran bersama.

Persoalan *nature vs. nurture* ini membawa ke perbedaan pandangan Platon dan Smith selanjutnya, yaitu perihal pendidikan.

Meski menekankan signifikansi dari daya kodrati, Platon tetap menggarisbawahi pentingnya pendidikan. Bahkan, Setyo Wibowo meyakini pendidikan merupakan inti dari pemikiran politik (penataan kehidupan bersama) Platon. Dalam hubungannya dengan kodrat, Setyo Wibowo menjelaskan

bahwa “pendidikan ditujukan agar orang mengenali *nature*-nya masing-masing, mengoptimalkannya demi kebutuhan sendiri, dan dengan melakukannya demikian tiap orang diuntungkan olehnya” (Setyo Wibowo 2017, hlm. 282). Catatannya, pendidikan dalam Platon lebih ditujukan untuk kelas punggawa atau calon pemimpin. Platon menekankan pentingnya mendidik calon pemimpin sejak kecil lewat kurikulum yang ketat (pendidikan sensibilitas sebelum gimnastik hingga pelarangan cerita/mitos dewa-dewi yang menyesatkan) (Plato 2012, 376b–383c). Jika bisa dididik sesuai daya kodratnya maka diharapkan seorang raja/ratu itu bisa membimbing *polis* ke arah yang lebih baik.

Senada, Smith juga menekankan pentingnya pendidikan. Bedanya, Smith mendorong pendidikan untuk masyarakat kelas bawah—bukan kaum elite (kelas punggawa atau calon pemimpin) seperti yang diutamakan Platon).

Smith mulai membahas pentingnya pendidikan ketika memaparkan dampak negatif dari pembagian kerja. Meski menggemor-gemborkan signifikansi pembagian kerja untuk kemakmuran bersama, Smith juga tidak nampak efek negatifnya—terutama untuk mental individu. Jauh sebelum Karl Marx, ia sudah menyinggung perihal bahaya alienasi dan pembobrokan inteligensi individu akibat pembagian kerja:

Seseorang yang seluruh hidupnya dihabiskan untuk melakukan beberapa pekerjaan sederhana, yang hasil-hasilnya pun, barangkali, selalu sama atau hampir selalu sama, tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan akal budinya, atau untuk melatih daya ciptanya dalam mencari cara guna mengatasi kesulitan yang tidak pernah muncul. Akibatnya, ia secara alami kehilangan kebiasaan untuk mengerahkan kemampuan tersebut, dan pada umumnya menjadi sebodoh dan sebetul mungkin yang bisa dialami oleh seorang manusia (Smith 1979, V.i.f.50).

Bahkan, Smith menyatakan pembobrokan inteligensi ini merupakan keniscayaan bagi “kaum buruh miskin (*the labouring poor*)” dalam setiap masyarakat maju dan beradab. Ia membedakan dengan nasib individu dalam masyarakat yang lebih primitif/sebelum ada pembagian kerja, yang mana mereka “dipaksa” mengembangkan kapasitasnya karena terus menghadapi berbagai permasalahan (yang mungkin permasalahan serupa sudah tidak ada lagi di masyarakat maju) sehingga pikiran mereka “tidak terjerumus ke dalam kebodohan yang meninabobokan”.

Rothbard mengkritik tajam kontradiksi Smith ini: “Ketika di Buku I pembagian kerja dipuji-puji karena memperluas kepekaan [moral] dan kecerdasan masyarakat, di Buku V hal itu justru dikutuk karena menyebabkan kemerosotan intelektual maupun moral [individu]. [...] Tak mungkin kontradiksi ini bisa didamaikan secara masuk akal” (Rothbard, 2006: 442). Campbell dan Skinner tampaknya tidak memandang pembahasan ini sebagai “kontradiksi”, melainkan sekadar contoh penggunaan metode sejarah khas ala Smith yang mana “tujuan Smith adalah untuk menguraikan suatu penjelasan ideal mengenai evolusi sejarah, yang tidak harus sama persis dengan situasi sejarah mana pun yang senyatanya; sehingga bukti sejarah, meskipun memainkan peran sentral dalam pemikirannya, merupakan bukti pelengkap yang bernilai sekunder.

Jika fakta-fakta sejarah menunjukkan adanya penyimpangan dari penjelasan ideal itu maka Smith merasa berkewajiban memberikan penjelasan. Ia bekerja dari sistem menuju fakta, bukan dari fakta menuju sistem” (Smith 1979, hlm. 56). Dalam konteks “kontradiksi” Buku I dan V ini, Smith tampaknya melakukan hal itu lewat romantisasi metode pendidikan klasik republik-republik Yunani dan Romawi kuno yang membebaskan seluruh warganya dengan latihan militer dan gimnastik (*military and gymnastic exercises*). Masalahnya, Smith mencatat praktik latihan militer untuk semua warga itu “berangsur-angsur hilang, dan bersamaan dengan itu, [hilang pula] semangat keprajuritan sebagian besar rakyat” (Smith 1979, V.i.f.58–59). Jika memakai rasionalisasi Campbell dan Skinner maka penyimpangan atas kebobrokan intelektual kaum buruh miskin dalam masyarakat atas terjadi karena negara modern sudah meninggalkan perannya untuk mendidik warganya tanpa terkecuali seperti praktik pelatihan militer era Yunani dan Romawi kuno. Dalam konteks ini, Smith tidak ingin menciptakan kontradiksi, tetapi justru menjelaskan mengapa kontradiksi (penyimpangan atas penjelasan ideal pembagian kerja) itu terjadi: hilangnya peran negara modern dalam mendidik warganya.

Untuk mengatasi “kutukan” itu, Smith mendorong pendidikan untuk masyarakat kelas bawah. Ia sengaja memfokuskan ke masyarakat kelas bawah karena “mereka punya sedikit waktu luang untuk pendidikan. Orang tua mereka hampir tidak mampu membiayai mereka bahkan pada masa kanak-kanak. Segera setelah mampu bekerja, mereka harus menekuni suatu pekerjaan yang dengannya mereka dapat memperoleh nafkah.” Dari sini, Smith menekankan pentingnya peran negara:

Negara dapat memfasilitasi pendidikan dengan [membaca, menulis, dan berhitung] dengan mendirikan sekolah kecil di setiap paroki atau distrik, di mana anak-anak dapat diajar dengan biaya yang sangat murah, sehingga bahkan seorang buruh biasa pun mampu membiayainya (Smith 1979, V.i.f.55).

Dalam pengantar *Wealth of Nations*, Campbell dan Skinner berpendapat, penekanan peran negara dalam mendidik warganya ini merupakan salah satu bukti nyata bahwa Smith bukan penganut doktrin *laissez-faire*—mempercayai pasar akan menyelesaikan segalanya (Smith 1979, hlm. 40). Smith memang sangat percaya dengan mekanisme pasar. Konsep pembagian kerjanya juga didasari mekanisme pasar. Kendati demikian, menurut Smith, mekanisme pasar bisa bekerja dengan baik apabila didukung tatanan masyarakat yang ideal (ada kebebasan tukar-menukar barang dan tak ada monopoli surplus kerja). Di sinilah peran negara: menciptakan tatanan masyarakat yang ideal agar mekanisme pasar bekerja. Salah satu caranya, dengan memfasilitasi pendidikan terutama untuk masyarakat kelas bawah.

Konteks zaman Platon dan Smith

Pada akhirnya, penelusuran jejak pemikiran Platon hingga Adam Smith membawa ke satu kesimpulan berulang: pembagian kerja membawa ke kehidupan bersama yang lebih baik.

Hanya saja, kesimpulan itu menyisakan satu pertanyaan kunci: Apa yang dimaksud kehidupan bersama yang lebih baik? Di sini, Platon dan Smith punya jawaban berbeda, yang masing-masing terikat konteks zamannya.

Dalam Platon, pembagian kerja berujung ke pembagian kelas. Dalam *polis* ideal Platon, ada tiga kelas, yaitu produsen (termasuk pedagang), punggawa (penjaga/militer), dan filsuf raja/ratu (pemimpin). Kelas-kelas ini sifatnya "tertutup" karena tergantung daya kodrat masing-masing individu; jika terlahir dengan kodrat pedagang maka ia tidak layak menjadi pemimpin—begitu juga sebaliknya. Platon menganggap keadilan justru muncul karena pembagian kelas itu. Baginya, keadilan berarti *mind one's own business* sesuai kelasnya. Dengan demikian, pedagang hanya perlu melakukan tugas/peran terbaik sebagai pedagang, begitu juga tentara dan pemimpin. Ini juga kelas pedagang tidak perlu mengurus perihal militer atau politik, begitu juga sebaliknya.

Dari situ, Platon kerap menerima kritik: Sistem kelas yang tertutup itu dianggap punya kecenderungan totaliter seperti disampaikan Karl Popper dalam *The Open Society and Its Enemies*. Murray Rothbard mencatat, tuduhan Popper sudah banyak dibantah. Misalnya, dengan merujuk Paul A. Rahe, Rothbard menjelaskan, Popper salah menafsirkan Platon karena pembacaannya berdasarkan konsep liberalisme klasik yang mengandaikan kebebasan individu. Padahal, *polis* Yunani memang memiliki sifat dasar statis atau mengutamakan komunitas di atas individu (Rothbard, 2006: 508–509).

Oleh sebab itu, Schumpeter menekankan pentingnya pembacaan teks Platon sesuai latar belakang eranya. Ia meyakini penekanan stabilitas dalam konsep kelas tertutup yang *mind one's own business* ala Platon itu merupakan antitesisnya atas kekacauan kondisi politik era Yunani kuno. Schumpeter menjelaskan:

Platon menjadikan kondisi idealnya bersifat stasioner [tertutup/tetap] karena ia membenci perubahan-perubahan kacau di zamannya. Sikapnya terhadap peristiwa-peristiwa sezamannya jelas negatif. Ia membenci *tyrannos* Sisilia (meskipun kita tidak boleh menerjemahkan kata ini dengan tiran). Ia hampir pasti memandang rendah demokrasi Athena (Schumpeter, 1955: 56).

Dengan semangat itu, pemikiran Smith juga harus dibaca sesuai konteks latar belakang sejarahnya. Dalam Smith, kehidupan bersama yang baik mengandaikan keadaan di mana individu bebas tukar-menukar barang/surplus kerjanya. Dengan demikian, mekanisme pasar bekerja, yang akhirnya mendorong spesialisasi/pembagian kerja. Akibatnya, produksi naik, yang berimbas ke penurunan harga barang-barang. Penurunan harga barang berarti peningkatan kemampuan beli—terutama—individu yang sebelumnya kesulitan. Dengan begitu, kemakmuran turut menyentuh masyarakat kelas bawah (*universal opulence*).

Norman mengingatkan, *Wealth of Nations* pertama-pertama merupakan upaya Smith melawan kebijakan yang buruk pada zamannya. Target utama Smith adalah doktrin merkantilisme yang mendominasi sistem perniagaan Britania Raya pada

akhir abad ke-18. Dalam doktrin merkantilisme, kekayaan sama dengan uang—yang secara spesifik berarti emas dan perak. Sebuah negara yang menganut doktrin merkantilisme berupaya memperoleh kekayaan dengan menimbun emas/perak batangan (Norman, 2018: 100–101). Saat itu, ems/perak merupakan standar mata uang internasional. Misalnya, Inggris membeli anggur dari Prancis dengan emas; sejalan, Prancis membeli jagung dari Inggris dengan emas. Poinnya, jika suatu negara terus-terusan membeli barang dari luar negeri (impor), tetapi tidak diimbangi dengan pembelian barang-barang dalam negeri oleh negara lain (ekspor), maka stok emasnya akan menipis—menipisnya stok emas sama dengan menipisnya kekayaan negara. Untuk mengantisipasi itu, pemerintah harus menahan arus keluar emas dan menarik arus masuk emas. Itulah doktrin utama merkantilisme: pemerintah menolak impor dan mendorong ekspor.

Dalam Buku III dan IV *Wealth of Nations*, Smith panjang lebar menjelaskan bahaya doktrin merkantilisme itu. Argumen dasar Smith adalah kebebasan tukar-menukar barang. Masalahnya dalam merkantilisme: Setiap kali pemerintah mengeluarkan kebijakan insentif ekspor ataupun pembatasan impor, mekanisme pasar yang mengandaikan kebebasan tukar-menukar barang akan terganggu. Pada akhirnya, jika mekanisme pasar terganggu maka harga barang juga terdistorsi. Padahal, seperti yang sudah dijelaskan, Smith meyakini kemakmuran bersama hanya bisa terjadi ketika masyarakat kelas bawah mampu membeli barang-barang akibat penurunan harga yang didorong peningkatan produksi akibat pembagian kerja. Singkatnya, Smith meyakini bahwa kekayaan negara/bangsa (*wealth of nation*) diukur berdasarkan jumlah makanan, pakaian, ataupun barang-barang lain yang diproduksinya—bukan berdasarkan timbunan emas seperti yang dibayangkan kaum merkantil.

Singkatnya, pembacaan atas konsep pembagian kerja Platon dan Smith tak boleh dilepaskan dari konteks sejarah tempat mereka berpijak. Konteks sejarah itu memperjelas pemahaman mengapa satu ide yang sama—dalam kasus ini: perabagian kerja—bisa digunakan untuk mendorong tujuan yang berbeda atau malah bertolak belakang. ●

Surya Dua Artha Simanjuntak,
mahasiswa STF Dirarkara.

Rujukan

- Foley, Vernard. 1974. *The Division of Labor in Plato and Smith. History of Political Economy* 6: 220–242.
- Norman, Jesse. 2018. *Adam Smith: What He Thought, and Why it Matters*. London: Penguin Books.
- Plato. 2012. *Republic*. London: Penguin Books. Penerjemah: Christopher Rowe.
- Rothbard, Murray N. 2006. *Economic Thought Before Adam Smith*. Alabama: Ludwig von Mises Institute.
- Schumpeter, Joseph A. 1955. *History of Economic Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Smith, Adam. 1979. *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Indiana: Liberty Fund.
- Smith, Adam. 1982. *Lectures on Jurisprudence*. Indiana: Liberty Fund.
- Setyo Wibowo, A. 2017. *Paideia: Filsafat Pendidikan Politik Platon*. Yogyakarta: Kanisius.